



Analisis Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share dan Korelasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Analysis of the Implementation of the Think Pair Share Learning Model and Its Correlation to Students' Critical Thinking Ability

Zuwena Apdolifah¹, Yusnaidar¹, Fatria Dewi¹, Risdalina^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Jambi, Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dan korelasinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi tindakan mengajar guru, lembar observasi tindakan belajar siswa dan soal tes kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran terlaksana dengan baik. Hal ini juga ditunjukkan dari persentase keterlaksanaan model oleh siswa yang meningkat selama tiga kali pertemuan berturut turut yaitu 71,08%, 78,22% dan 86,16%. Skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 11,917 dari skor maksimum 15 atau senilai 79,44, berada pada kategori baik. Hasil uji korelasi model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh nilai rxy sebesar 0,56 memiliki tingkat hubungan sedang. Berdasarkan hasil temuan, rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yaitu perlu adanya pengenalan dan ujicoba model pembelajaran ini sebelum dilaksanakan penelitian agar siswa dan guru terbiasa dengan model tersebut.

ABSTRACT

This study aims to see the implementation of the Think Pair Share cooperative learning model and its correlation to students' critical thinking skills. The type of research used is descriptive correlational research. The research instrument used was the teacher's teaching action observation sheets, student learning action observation sheets and students' critical thinking skills test questions. The results showed that the learning model was implemented well. This is also shown from the percentage of model implementation by students which increased during three successive meetings, namely 71.08%, 78.22% and 86.16%. The average score of students' critical thinking skills is 11.917 out of a maximum score of 15 or a value of 79.44, which is in the good category. he results of the correlation test of the learning model with students' critical thinking skills obtained rxy value of 0.56 having a moderate level of relationship. Based on the findings, recommendations for further researchers are the need for introduction and testing of this learning model before conducting research so that students and teachers are familiar with this model.

Kata kunci/keyword: Berpikir kritis, Model Kooperatif, *Think Pair Share*, *critical thinking skills*.

INFO ARTIKEL

Received: 21 May 2023;

Revised: 28 May 2023;

Accepted: 04 June 2023

* corresponding author: risdalina@unja.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.22437/jisic.v15i1.25413>

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang baik adalah ketika guru mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pembelajaran yang baik juga harus mampu membiasakan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis ialah salah satu keterampilan yang perlu dimiliki siswa di abad 21 saat ini. Berpikir kritis adalah kegiatan menyimpulkan dengan menganalisis suatu keadaan berdasarkan fakta dan bukti (Agnafia, 2019; Elisa et al., 2021). Setiap pembelajaran harus melatih kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini juga berlaku pada pembelajaran kimia.

Pembelajaran kimia perlu dilakukan karena materi kimia berhubungan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Materi kimia mengandung banyak konsep dan bersifat abstrak, hal ini bisa menjadi penyebab siswa sulit memahami konsepnya, seperti pada materi larutan penyangga. Materi larutan penyangga memiliki banyak konsep, hafalan dan perhitungan serta bersifat mikroskopis dan simbolik. Perlu penyajian pembelajaran yang menarik dan bermakna agar siswa menguasai konsep materi larutan penyangga dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak sekedar menghafal, akan tetapi juga berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru kimia SMAN 6 Kota Jambi pada tanggal 16 Desember 2021 diperoleh informasi bahwa pemahaman siswa terhadap materi larutan penyangga masih rendah. Hal ini terlihat dari data ketuntasan siswa dengan KKM 65 yang hanya sebesar 50%. Tahun lalu juga tidak jauh berbeda, persentase

ketuntasan pada materi larutan penyangga hanya hanya 40-45%. Guru juga menyatakan bahwa ia menerapkan model *Discovery Learning*, namun berdasarkan observasi, kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan model *discovery learning* dimana pada kenyataannya guru masih menerapkan metode konvensional. Pada saat pembelajaran, siswa diberikan masalah, namun siswa terlihat belum dapat menemukan solusi dari masalah tersebut. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Kemampuan berpikir kritis rendah juga terlihat dari siswa yang kesulitan memberikan penjelasan lanjutan tentang solusi dari permasalahan yang telah diberikan.

Kemampuan berpikir kritis siswa harus ditingkatkan untuk kelancaran proses pembelajaran, karena untuk memperoleh pengetahuan, siswa membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan dalam proses pembelajaran itu juga kemampuan berpikir kritis siswa dilatih. Hal ini sejalan dengan pandangan (Amijaya et al., 2018) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menopang keberhasilan suatu proses pembelajaran yaitu guru perlu mendampingi siswa melalui model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Salah satu cara meningkatkannya yaitu dengan implementasi model pembelajaran kooperatif.

Model kooperatif yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ialah model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Karakteristik model ini yaitu *think* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan bersama

teman sebangku), dan *share* (berbagi informasi dengan teman lain atau seluruh anggota kelas). Model ini memungkinkan kerja sama antar siswa dan pasangannya yang telah ditentukan (Nurbaiti & Mosik, 2020). Seperti pada langkah *pair* (berpasangan) siswa ditugaskan berdiskusi dengan pasangannya. Hal ini memberi peluang kepada siswa agar saling berbagi pengetahuan. Siswa mendapat kesempatan dan kebebasan dalam mengajukan pendapat dan diperbolehkan tidak setuju atas jawaban dari pasangannya dengan catatan berlandaskan sumber yang dapat dipercaya. Dengan adanya interaksi seperti diskusi, keaktifan dapat dicapai pada kegiatan belajar. Melalui keaktifan siswa di kelas diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif Korelasional, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pendekatan yang digunakan dan sesuai dengan penelitian ini ialah pendekatan campuran (*Mix Method*) dengan menggunakan kedua data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, kemudian kedua data tersebut dikombinasikan secara bersama dalam penelitian sehingga diperoleh data yang lebih valid, komprehensif, dan objektif. Pendekatan *mix method* yang digunakan oleh peneliti ialah jenis pendekatan triangulasi konkuren, dimana data kualitatif dan data kuantitatif dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan pada saat tahap penelitian. Selanjutnya kedua data tersebut dibandingkan untuk melihat dan mengetahui perbedaan dan kombinasi.

didukung dengan hasil penelitian yang mengungkapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan motivasi siswa, aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa, kerja sama siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa (Sariayu & Miaz, 2020); (Puspitasari, 2019); (Meilana et al., 2020); (Handayani & Yanti, 2017); (Elihami et al., 2019); (Tembang et al., 2017); (Nurbaiti & Mosik, 2020).

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan Korelasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MIPA 3 SMAN 6 Kota Jambi. Lokasi penelitian berada di Kota Baru, tepatnya di Jalan Kol. M. Kukuh, No. 46, Paal Lima, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi. Waktu penelitian dilaksanakan di semester genap tahun ajaran 2021/2022. Aktivitas yang diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi tindakan mengajar guru, lembar observasi tindakan belajar siswa dan soal tes kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen penelitian terlebih dahulu divalidasi sebelum digunakan. Validasi yang digunakan untuk ketiga instrumen tersebut adalah validasi isi.

Soal tes kemampuan berpikir kritis yang digunakan adalah soal berbentuk esai dengan indikator sebagai berikut : mampu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar,

menyimpulkan, memberi penjelasan lanjutan, dan mengatur strategi dan taktik. Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) ini ditinjau dari tindakan mengajar guru sebagai data kualitatif. Dalam proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) oleh guru ini diamati oleh satu orang observer berdasarkan langkah model di tiap kali pertemuan. Pada lembar observasi guru terdiri dari 17 pertanyaan yang dijabarkan sesuai dengan sintak model

pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Setiap aspek kegiatan guru diberi kolom komentar ataupun saran untuk melihat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Adapun data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) oleh guru dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran oleh Guru

Aspek yang diamati sesuai sintak model TPS	Komentar penilaian pada pertemuan I, II dan III
Pendahuluan	
Guru menjelaskan aturan belajar dan batasan waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran	I Telah menjelaskan aturan belajar dan batasan waktu dengan baik sesuai sintak
	II Telah menjelaskan aturan belajar dan batasan waktu dengan baik sesuai sintak
	III Telah menjelaskan aturan belajar dan batasan waktu dengan baik sesuai sintak
Guru memberikan motivasi kepada siswa	I Telah memberikan motivasi dengan baik kepada siswa namun siswa kurang antusias menanggapi
	II Telah memberikan motivasi dengan baik kepada siswa dan siswa telah mulai semangat dalam menanggapi
	III Telah memberikan motivasi dengan baik kepada siswa
Guru menggali pengetahuan awal siswa dengan mengajukan pertanyaan	I Terlaksana, yaitu guru menggali pengetahuan awal dengan pertanyaan namun tidak banyak yang menjawab
	II Telah sesuai aspek namun hanya beberapa siswa yang merespon dan dengan waktu yang cukup lama
	III Telah sesuai aspek dan sudah banyak siswa yang merespon
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa	I Terlaksana, namun guru masih kurang terperinci dalam menyampaikannya.
	II Telah menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa
	III Telah menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa
Think	
Guru menjelaskan materi larutan penyangga	I Masih kaku dalam menjelaskan materi pembelajaran
	II Telah menjelaskan materi dengan baik
	III Telah menjelaskan materi dengan baik

Aspek yang diamati sesuai sintak model TPS	Komentar penilaian pada pertemuan I, II dan III	
Guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan menyampaikan aturan pengerjaan	I	Terlaksana, guru telah membagikan LKPD namun dalam menyampaikan aturan pengerjaan masih belum jelas
	II	Telah melaksanakan aspek kegiatan dengan baik
	III	Telah melaksanakan aspek kegiatan dengan baik
Guru mulai menginstruksikan siswa untuk mengidentifikasi dan memikirkan bagaimana penyelesaian terhadap permasalahan yang terdapat dalam LKPD	I	Terlaksana, dapat dilihat dari siswa langsung mengikuti instruksi guru dan memperhatikan LKPD, namun guru kurang tegas sehingga sedikit yang mencoba berpikir secara individu
	II	Telah melaksanakan aspek kegiatan dengan baik
	III	Telah melaksanakan aspek kegiatan dengan baik
Guru meminta siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara individu dalam LKPD	I	Telah terlaksana sesuai dengan aspek, namun guru kurang tegas sehingga masih ada siswa yang tidak mampu memikirkan permasalahan secara individu
	II	Telah melaksanakan aspek kegiatan dengan baik
	III	Telah melaksanakan aspek kegiatan dengan baik
Pair		
Guru mengarahkan siswa untuk berkelompok	I	Telah terlaksana, yaitu dengan mengarahkan siswa untuk berkelompok namun kurang tegas saat memberikan arahan
	II	Telah mengarahkan siswa siswa untuk berpasangan dengan baik
	III	Telah mengarahkan siswa siswa untuk berpasangan dengan baik
Guru menginstruksikan siswa untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing mengenai penyelesaian dari permasalahan dalam LKPD yang sebelumnya telah dibuat secara individu	I	Masih kurang tegas dalam mengarahkan dan menginstruksikan siswa untuk berdiskusi dengan pasangannya
	II	Telah terlaksana dengan baik dapat dilihat dari siswa yang mulai mengikuti arahan untuk berdiskusi dengan pasangan masing-masing
	III	Telah melaksanakan aspek kegiatan dengan baik
Guru memantau jalannya diskusi dan memberikan bantuan kepada masing-masing kelompok apabila mengalami kesulitan, sehingga hal tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	I	Telah memantau jalannya diskusi dengan cukup baik, namun kurang mendekati diri kepada siswa
	II	Telah memantau jalannya diskusi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan
	III	Telah melaksanakan aspek dengan baik
Guru menginstruksikan siswa untuk membuat penyelesaian kembali dari permasalahan dalam LKPD setelah berdiskusi dengan kelompok	I	Sudah terlaksana sesuai aspek namun kurang tegas sehingga ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dan kurang antusias
	II	Sudah terlaksana dan tegas dapat dilihat dari siswa yang sudah mulai memperhatikan instruksi guru untuk membuat penyelesaian LKPD setelah berdiskusi
	III	Telah melaksanakan aspek dengan baik
Share		
Guru memanggil secara acak satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya tentang penyelesaian atas permasalahan dari LKPD yang diberikan (Share)	I	Sudah terlaksana sesuai aspek, namun guru kurang tegas dalam menunjuk siswa yang akan tampil sehingga masih terdapat beberapa siswa yang kurang berinisiatif dan belum berani untuk tampil presentasi ke depan kelas
	II	Sudah terlaksana sesuai aspek dan siswa sudah mulai berani tampil di depan kelas
	III	Telah melaksanakan aspek dengan baik
Guru memberikan penguatan konsep serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, menyanggah dan menyampaikan pendapat	I	Telah sesuai aspek namun kurang optimal sehingga beberapa siswa masih belum berani untuk menyanggah pada saat presentasi berlangsung
	II	Sudah terlaksana dan siswa mulai berani dalam bertanya, menjawab, menyanggah dan menyampaikan pendapat
	III	Telah melaksanakan aspek dengan baik

Aspek yang diamati sesuai sintak model TPS	Komentar penilaian pada pertemuan I, II dan III	
Penutup		
Guru meminta siswa menyimpulkan pembelajaran serta memberikan penguatan materi	I	Telah membantu siswa menyimpulkan namun kurang memberi penguatan
	II	Telah melaksanakan aspek dengan baik
	III	Telah melaksanakan aspek dengan baik
Guru melakukan evaluasi pembelajaran	I	Terlaksana sesuai aspek namun guru kurang tegas
	II	Telah melaksanakan aspek dengan baik
	III	Telah melaksanakan aspek dengan baik
Guru memberi penguatan materi serta memberikan penghargaan berupa pujian atau hadiah dan mengingatkan materi pertemuan selanjutnya	I	Telah terlaksana sesuai aspek namun kurang dalam memberikan penguatan materi
	II	Telah terlaksana sesuai aspek dan sudah mampu memberi penguatan materi
	III	Telah melaksanakan aspek dengan baik

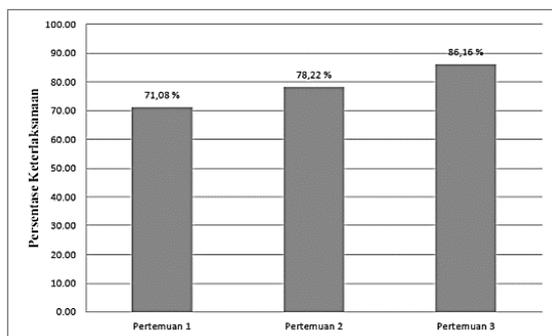
Keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru pada pertemuan pertama yaitu langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) belum terlaksana sepenuhnya dengan baik dan siswa juga belum dapat melaksanakannya dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan sintak model tersebut, kurangnya ketegasan guru dalam berkomunikasi, serta juga terdapat faktor lain berupa siswa yang belum terbiasa dengan model tersebut. Gaya berkomunikasi guru adalah kemampuan yang dimiliki guru baik secara verbal ataupun nonverbal dalam berkomunikasi efektif dan memberi perhatian kepada para siswa, sehingga para siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Dewi, 2019). Kesiapan guru dalam menerapkan model juga sangat mempengaruhi keterlaksanaan penerapan model pembelajaran. Kesiapan guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dimensi kemampuan yang meliputi pengetahuan dan keterampilan (Yama & Setiyani, 2016). Selain itu guru juga harus memiliki kemampuan dalam menguasai bidang profesinya sehingga selaras dengan tujuan yang akan dicapai (Rosidah et al., 2021).

Keterlaksanaan model pembelajaran pada pertemuan kedua, guru mampu menambal kekurangan yang terjadi saat pertemuan sebelumnya. Guru sudah bisa berinteraksi dengan baik terhadap siswa di kelas meskipun belum maksimal, guru juga sudah dapat melakukan pendekatan kepada siswa yaitu dengan cara mendatangi kelompoknya. Sesuai dengan pendapat (Hosnan, 2014) pembelajaran pada dasarnya yaitu proses interaksi dan komunikasi antar guru dan siswa dalam belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sintak model pembelajaran sudah terlaksana seluruhnya walaupun masih ada beberapa yang belum dilaksanakan secara maksimal, namun siswa sudah mulai antusias dan mampu mengikutinya dengan baik.

Keterlaksanaan sintak model pembelajaran oleh guru pada pertemuan ketiga sudah terlaksana dengan baik. Pada pertemuan ini siswa juga sudah dapat mengikuti proses pembelajaran dengan sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang semua langkah pembelajaran yang direncanakan terlaksana dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam keterlaksanaan model pembelajaran

kooperatif tipe *think pair share* (TPS) oleh guru.

Dalam proses pembelajaran, keterlaksanaan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) oleh siswa ini diamati enam orang observer, dimana setiap observer mengamati 3 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan dua orang (berpasangan). Keterlaksanaan model pembelajaran oleh siswa ini ditinjau dari aktivitas belajar siswa sebagai data kuantitatif. Untuk lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran oleh siswa ini terdiri dari 17 pertanyaan yang dibuat berdasarkan sintaks dari model dengan ketentuan setiap pertanyaan memiliki skor tertinggi 3 dan skor terendah 1 sehingga diperoleh skor maksimal 51 dan skor minimal 17. Data lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran oleh siswa dapat dilihat pada gambar 2 berikut.

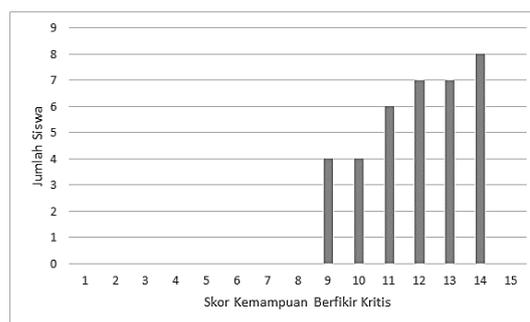


Gambar 1. Persentase keterlaksanaan model pembelajaran oleh siswa

Berdasarkan Gambar 1 dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan keterlaksanaan model pembelajaran pada setiap pertemuan. Persentase keterlaksanaan model pembelajaran oleh siswa dari pertemuan pertama hingga ketiga berturut-turut yaitu 71,08%, 78,22% dan 86,16%. Rata-rata keterlaksanaan ketiga pertemuan adalah 78,48%. Persentase ini menunjukkan

Model Pembelajaran ini terlaksana dengan baik. Keterlaksanaan model pembelajaran ini tak lepas dari kesiapan diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rohmawati, 2015) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran dapat berjalan secara efektif jika terdapat keinginan dalam diri siswa untuk belajar serta kesiapan diri guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari tes kognitif yaitu berupa soal tes uraian berjumlah 5 soal yang diberikan setelah melaksanakan tiga kali pertemuan. Penilaian dilakukan dengan melihat jawaban dari siswa menggunakan rubrik penilaian dengan nilai tertinggi 3 dan nilai terendah 1. Adapun data yang didapat dari tes uraian siswa dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik persentase kemampuan berpikir kritis siswa untuk setiap indikator

Total skor kemampuan berpikir kritis yang diperoleh oleh 36 orang siswa pada grafik Gambar 3 adalah 429, artinya rata-rata siswa memperoleh skor kemampuan berpikir kritis sebesar 11,917 dari skor maksimum 15. Jika dijadikan skala 100, maka rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa adalah 79,44. Skor ini berada pada kategori baik.

Siswa dianggap telah mampu menjawab permasalahan yang diberikan guru dengan memaparkan alasan dan bukti yang

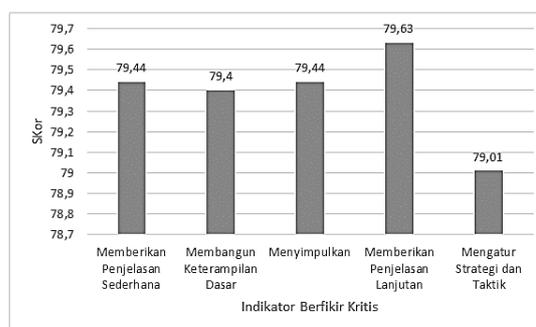
diperoleh dari sumber yang relevan. Selain itu, siswa juga mampu menyimpulkan hasil diskusi dengan jelas dan tepat. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa siswa telah menunjukkan kemampuan berpikir kritisnya. Keberhasilan kemampuan berpikir kritis siswa didukung oleh berbagai faktor, salah satunya adalah bagaimana model tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran. Jika model yang diterapkan baik dan layak maka akan meningkat pula kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan penyangga.

Keterampilan berpikir kritis merupakan proses berpikir yang terjadi pada seseorang yang bertujuan untuk membuat keputusan yang dapat diterima nalar mengenai sesuatu yang harus diyakini dan dilakukan ((Wahyuni, 2015); (Jamaluddin et al., 2020). Seseorang bisa dikatakan berpikir kritis jika mendapat suatu pengetahuan dengan cara cermat, menggunakan penalaran, mencari kebenarannya sehingga kesimpulannya dapat dipertanggungjawabkan (Abdullah, 2016). Dalam berpikir kritis seseorang terus mempertanyakan asumsi, mempertimbangkan konteks, menciptakan dan mengeksplorasi dan selalu mempertanyakan seluk beluk informasi yang diperoleh.

Berpikir kritis dapat berupa rasa ingin tahu dan keinginan untuk terus menggali dan menganalisis informasi. Keingintahuan tersebut mendorong kita untuk memecahkan suatu masalah dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Pencarian memungkinkan kita dalam mengumpulkan data yang bermanfaat, dan menganalisis bagian-bagian pemecahan masalah. Dengan demikian kita dapat mempelajari masalah secara menyeluruh dan menemukan solusi yang tepat dan cermat. Model pembelajaran yang dilaksanakan memberikan pengaruh

positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam model ini siswa diberi kesempatan untuk berpikir, berdiskusi mengenai permasalahan yang diberikan dan bebas menyampaikan penjelasan yang akan disajikan. Dimana dalam proses pembelajaran yaitu pada tahap *share*, siswa diberi kebebasan dalam mengeluarkan ide atau jawaban atas permasalahan yang diberikan guru, hal tersebutlah yang dapat membuat siswa terus berpikir kemudian bertukar pendapat dengan pasangan ataupun kelompok lain dalam penyelesaian permasalahan yang diberikan sehingga akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan hasil tes berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswa telah memperoleh pengalaman dari pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *tipe think pair share* (TPS).

Hasil tes uraian berdasarkan kelima indikator kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 4. Grafik Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa untuk Setiap Indikator

Indikator memberikan penjelasan sederhana dan indikator menyimpulkan memperoleh skor rata-rata sebesar 79,44. Indikator membangun keterampilan dasar, Indikator memberikan penjelasan lanjutan serta Indikator mengatur strategi dan taktik memperoleh skor rata-rata berturut-turut yaitu 79,40; 79,63 dan 79,01. Kelima

indikator memperoleh skor dalam kategori baik.

Pada kelima indikator tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa lebih dominan pada indikator memberikan penjelasan lanjutan. Hal ini dikarenakan siswa sudah mampu untuk menjelaskan materi larutan penyangga secara lebih lanjut dan juga mendefinisikan istilah-istilah serta dapat membangun argumen atau tanya jawab pada saat proses pembelajaran berlangsung. Langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi penjelasan secara sederhana. Pemikiran siswa menjadi tidak terlalu sulit sehingga banyak gagasan atau ide yang muncul dari pikiran siswa dengan lancar sesuai dengan pemahaman siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Hubungan atau korelasi yang akan dilihat adalah keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengujian yang dilakukan yaitu dengan mencari korelasi menggunakan metode uji korelasi *product moment* antara hasil keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dengan kemampuan berpikir kritis. Dari hasil perhitungan koefisien korelasi (r) dari kedua variabel diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,56. Berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi (tabel 3,9) 0,56 berada pada interval 0,40 – 0,59 (Sugiyono, 2017). Hal ini berarti korelasi antara keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian ini memiliki tingkat hubungan dan kontribusi sedang.

Setelah dilakukan analisis korelasi dan diperoleh nilai r_{xy} , maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis koefisien determinasi yang bertujuan untuk melihat kuatnya pengaruh keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh hasil yaitu 32% dimana masuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor salah satunya kurangnya kesiapan guru dalam mengajar pada pertemuan pertama sehingga tindakan belajar siswa juga belum maksimal. Sehingga hubungan antara keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian ini memiliki kriteria tingkat hubungan yang rendah.

Rendahnya tingkat hubungan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : pada pertemuan pertama siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah dan siswa kurang bisa berinteraksi satu sama lain karena pada model ini siswa dituntut untuk memikirkan permasalahan yang diberikan kemudian mencari solusi secara individu dan selanjutnya disepakati dengan pasangan kelompok. Sehingga pada pertemuan pertama siswa kurang terbiasa dengan langkah model yang diterapkan. Kemudian pada pertemuan kedua siswa sudah mulai memahami dan mengikuti pembelajaran sesuai langkah-langkah model yang digunakan walaupun masih dibantu guru dalam menyelesaikan permasalahan pada lembar kerja peserta didik. Dan terakhir pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan karena siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan dan siswa sudah mulai aktif sehingga cukup terampil

dalam memecahkan masalah maupun menyelesaikan soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat respon yang positif dari siswa atas tindakan pembelajaran yang diberikan dan diarahkan oleh guru serta terdapat respon positif dari perilaku siswa terhadap hasil belajar siswa dalam

memecahkan suatu masalah saat pembelajaran di kelas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima dalam penelitian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ada korelasi dengan kategori sedang pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *tipe think pair share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan penyangga di kelas XI MIPA 3 SMA N 6 Kota Jambi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dijalani di SMAN 6 Kota Jambi, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif jenis *think pair share* (TPS) termasuk kategori baik. Selain itu didapat juga korelasi keterlaksanaan model pembelajaran pada kategori sedang berdasarkan nilai r_{xy} . Penelitian ini membutuhkan manajemen waktu yang baik agar semua tahap bisa dilaksanakan. Bagi peneliti selanjutnya, perlu

tahap pengenalan atau uji coba terhadap tahapan model sebelum dilakukan analisis terhadap keterlaksanaan model tersebut, sehingga siswa dan guru terbiasa dengan model itu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. H. (2016). Berpikir Kritis Matematik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 66–75. <https://doi.org/10.33387/dpi.v2i1.100>
- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Florea*, 6(1), 45–53.
- Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 94–99. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i2.468>
- Dewi, P. Y. A. (2019). Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 71–78.
- Elihami, E., Suparman, S., Busa, Y., & Saharuddin, A. (2019). Pembelajaran Kooperatif Model Think-Pair-Share Dalam Dunia Iptek. *Prosiding Seminar Nasional*, 04(1), 70–77.
- Elisa, E., Wiratmaja, I. G., Nugraha, I. N. P., & Dantes, K. R. (2021). Pengembangan Laboratorium Virtual Kimia Teknik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Proses Sains Mahasiswa. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 12(2), 55–61.

- Handayani, R. D., & Yanti, Y. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 107–123.
- Hosnan, H. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Jamaluddin, J., Jufri, A. W., Muhlis, M., & Bachtiar, I. (2020). Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di SMP. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(1), 13–19. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i1.1296>
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>
- Nurbaiti, Y., & Mosik, M. (2020). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Social Skill Siswa SMA. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 9(2), 178–185.
- Puspitasari, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share. *Global Edukasi*, 3(1), 55–60.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Rosidah, T. C., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 12 No(1), 87–103.
- Sariayu, M. R., & Miaz, Y. (2020). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Think Pair Share di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 295–305. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.337>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tembang, Y., Sulton, & Suharjo. (2017). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Gambar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(6), 812–817.
- Wahyuni, S. (2015). Pengembangan Petunjuk Praktikum Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 20(2), 196–203. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v20i2.585>
- Yama, S. F., & Setiyani, R. (2016). Pengaruh Pelatihan Guru, Kompetensi Guru Dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Terhadap Kesiapan Guru Prodi Bisnis Manajemen Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 85–99.